

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi ialah perihal yang sangat berarti dalam suatu hubungan, khususnya hubungan keluarga, hubungan orang tua dan anak khususnya ibu. komunikasi yang sering di gunakan orang tua dan anak khususnya ibu ialah komunikasi interpersonal.

Dengan berkomunikasi, khususnya komunikasi interpersonal yang baik maka akan menciptakan respon yang juga baik. Pengertian komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi antara 2 orang ataupun lebih dalam maksud dan keinginan tiap-tiap orang. Komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak, pada kegiatan sehari-hari dapat di lihat pada saat ibu dan anak berinteraksi bersama, dan melakukan kegiatan bersama. Komunikasi Interpersonal terkadang kurang efektif jika tujuan dari proses komunikasi tersebut kurang jelas (Avant,2015). Komunikasi interpersonal dibutuhkan untuk membantu setiap manusia mengendalikan tata krama pergaulan, karena dengan komunikasi interpersonal yang baik akan mempengaruhi langsung terhadap struktur kehidupan seseorang (Cangara,2006). Adanya komunikasi interpersonal dari sesama anggota keluarga akan meningkatkan kehangatan hubungan keluarga. Hubungan saling menguntungkan satu anggota keluarga dengan sesama anggota lain dengan tujuan saling berbagi apa saja pada keluarga merupakan maksud lain dari komunikasi interpersonal. Serta ada pula tujuan dari komunikasi interpersonal yang khususnya dalam komunikasi keluarga ialah buat mengenali dunia luar, buat mengganti perilaku serta perilaku setiap anggota keluarganya. Oleh sebab itu dengan melaksanakan komunikasi interpersonal yang berhasil dengan baik di harapkan akan berpengaruh pada seorang remaja dalam perkembangan pemahaman nilai moral. (Widjaya,2000).

Salah satu fenomena yang menguras atensi dalam dunia pembelajaran era saat ini merupakan kekerasan di sekolah, baik yang dicoba murid terhadap gurunya, ataupun murid terhadap murid yang lain. Banyaknya kegiatan tawuran, kenakalan remaja serta kekerasan (bullying) yang dicoba oleh murid di sekolah yang terus menjadi banyak ramai di media cetak ataupun elektronik jadi fakta sudah terlepas dari nilai- nilai kemanusiaan. Pasti nya kasus-kasus bullying ini tidak hanya mencoreng nama baik dunia pendidikan yang

sepanjang ini di lihat baik oleh orang-orang selaku suatu tempat dimana proses pendidikan secara maksimal serta bermutu buat bisa melahirkan murid yang berbobot, sebagaimana dinyatakan dalam UUD RI No 20 Thn 2001, Pasal 3 Bab II mengakatan bahwa Pembelajaran di ciptakan untuk meningkatkan keahlian dan membentuk sifat yang berguna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, juga bertujuan untuk perkembangan dan kemampuan murid-murid agar bisa menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, lebuh berilmu, mandiri, kreatif, cakap, memiliki jiwa demokratis dan bertanggung jawab (Kemendiknas, 2009: 8), namun pula memunculkan beberapa persoalan, apalagi gugatan dari bermacam pihak yang terus menjadi pernyataan penting esensi pembelajaran di sekolah.

Sikap bullying dikala ini sangat menyedihkan khususnya untuk guru, orang tua, serta warga sekitar. Sekolah yang sepatutnya jadi tempat untuk anak dalam belajar dan menolong pembentukan kepribadian individu yang lebih baik nyatanya lebih menjurus untuk menjadi tempat tumbuhnya perilaku- perilaku bullying.

Sikap bullying ini jadi satu mata rantai yang tidak terputus. Tiap generasi hendak melaksanakan perihal yang sama buat merespon keadaan situasional yang menekannya, sampai pola sikap yang diwariskan ini jadi budaya kekerasan. Anak muda yang tertekan dengan sikap kekerasan yang diterimanya hendak mengadopsi budaya kekerasan semacam itu. Pada titik tertentu mungkin ia hendak menerapkan perbuatan kekerasan yang sempat diterimanya kepada orang lain(Christin dalam Yunika, 2009: 22). Bullying selaku wujud kekerasan pada institusi pembelajaran dapat dicoba oleh siapapun itu, baik antar murid terhadap gurunya, antar murid terhadap murid, ataupun para geng murid di sekolah. Posisi kejadiannya bisa terjadi di halaman sekolah, depan sekolah, kamar mandi bahkan dalam kelas. Dampaknya, sekolah yang dulu lebih di pandang menjadi tempat yang mengasyikkan untuk murid saat ini menjadi tempat yang mengerikan. Sikap bullying tidak cuma membuat korban mengidap trauma untuk bersekolah, apalagi banyak permasalahan bullying yang menyebabkan korbannya wafat. Sebutan bullying sendiri mempunyai arti yang lebih mudah di pahami, mencakup bermacam wujud pemakaian kekuatan dan kekuasaan buat membully orang lain sehingga orang tersebut merasa takut, trauma, tertekan, bahkan tidak berdaya (Wiyani dalam Putri, 2016: 63).

Ada pula aspek terbentuknya sikap bullying terdapat 3 ialah aspek ikatan keluarga yang menoleransi terdapatnya kekerasan ataupun bullying, aspek teman sebaya yang membagikan pengaruh negatif dengan metode menyebarkan kalau bullying tidaklah sesuatu permasalahan besar serta ialah sesuatu perihal yang normal untuk dicoba, serta

aspek sekolah kerap mengabaikan keberadaan sikap bullying(Qoiroz, dkk dalam Anesty: 2009). Fenomena sikap bullying di sekolah terus menjadi lama banyak bermunculan. Perihal ini diperkuat oleh informasi di Dinas Pemberdayaan Perempuan serta Proteksi Anak(PPPA) Kota Malang, tercatat di tahun 2021 terdapat bentuk bullying dari fisik hingga bullying verbal dengan total 39 korban bullying anak-anak.

Pada tahun 2022, sudah ada korban bullying sebanyak 64 anak, bahkan saat Agustus 2023 kenaikan hanya tercatat 87 anak yang menjadi korban bullying. Kenaikan kasus bullying tersebut membuat Polres Malang dengan instant lainnya terus mempercepat kegiatan sosialisasi-sosialisai pada sekolah-sekolah di daerah Kota Malang, buat menghindari terbentuknya aksi bullying (perundungan) di sekolah.

Bullying yang sangat sering di lakukan anak-anak sekolah dasar biasanya memanggil dengan julukan-julukan tertentu yang tidak menyenangkan ataupun memanggil dengan nama orang tua tanpa sebutan ibu atau bapak. Sedangkan selebihnya merupakan bullying dengan mengandalkan fisik mereka seperti memukul, meminta uang, meminta apa yang dimiliki anak lain, serta menendang, mendorong sesama murid pria, serta menarik rambut, menarik baju untuk murid Wanita. (Suarajatimpost, 2023). Kerap kita memandang anak-anak melakukan bullying dengan mengejek, mengolok- olok, ataupun mendesak teman yang yang lain. Sikap tersebut hingga dikala ini masih dikira perihal yang sangat biasa, cuma sebatas wujud kedekatan sosial antara anak saja, sementara itu perihal tersebut telah pada wujud sikap bullying, tetapi belum disadari hasil dari perbuatan yang hendak terjalin pada anak yang hadapi bullying.

Di kota Malang pada tahun 2023 angka perceraian melonjak, dalam waktu 12 bulan, Januari – Desember 2023, terdapat kasus sebanyak 1.990 kasus di Kota Malang dengan berbagai alasan di antaranya zina 44 gugatan, mabuk 15 gugatan, judi 4 gugatan, meninggalkan salah satu pihak 300 gugatan, dihukum penjara 16 gugatan, poligami 2 gugatan, kekerasan dalam rumah tangga 46 gugatan, cacat badan 2 gugatan, perselisihan dan pertengkatan terus menerus 1013 gugatan, murtad 6 gugatan, dan faktor ekonomi 542 gugatan, data tersebut menurut Pengadilan Agama Kota Malang. Menurut penjabaran tersebut dapat di simpulkan bahwa faktor perceraian tertinggi dikarenakan pertengkaran dan perbedaan pendapat yang dilakukan secara terus menerus antara suami dan istri, dan tidak menutup kemungkinan jika kejadian itu terjadi di dalam rumah dan disaksikan oleh anak-anak mereka dan dapat menjadikan anak-anak mereka melakukan kekerasan juga terhadap teman-temannya atau yang biasa di sebut bullying, atau bahkan bisa menjadikan anak-anak menjadi pendiam dan diperlakukan sebagai sasaran kekerasan teman-temannya.

Dari data tersebut di atas juga dapat diartikan bahwa meningkat pula status single mother di Kota Malang. Sebagai single mother pasti saja bukan tugas yang mudah kemandirian dalam jiwa single mother dibutuhkan karena dia mesti berperan ganda dalam keluarga membuat tugas utamanya selaku seseorang ibu jadi terabaikan, sehingga tidak sedikit anak jadi korban dari kondisi keluarga yang tidak utuh. Potret ibu yang bisa memberikan kontribusi positif berperan besar untuk pertumbuhan konsep diri selaku individu yang positif. Orang tua tunggal (single parent) terpaksa mengurus anak sendiri, bisa jadi diakibatkan oleh suatu kondisi. Pada sebagian permasalahan parenting orang tua tunggal karena perpisahan orang tua itu sendiri, setelah itu istri ataupun suami tidak berfikir atau pun mempunyai keinginan untuk menikah lagi, karena trauma pernikahan. Terdapat pula permasalahan yang memaparkan kalau sesudah berpisah, single parent yang mengurus anak tidak ingin menikah lagi diakibatkan karena harus lebih memperhatikan anak di banding memmentingkan kepentingan sendiri, sehingga tidak terpikir untuk menikah lagi (Avant, 2015).

Mengurus anak tidaklah perihal gampang sebab memperkenalkan anak kepada dunia persekolahan, pertemanan dan lingkungan luar lain tidaklah mudah, terlebih dengan menanamkan pola asuh anak yang cocok dengan kepribadian dan sikap anak. Keluarga salah satunya yang berperan penting di dalam perihal ini, sebab anak di asuh oleh ibu saja. Single parent merupakan orang tua tunggal dimana orang tua ini mengurusi rumah tangga dan anak-anaknya sendiri tanpa adanya pendamping, sebab bermacam berbagai sebab. Dalam perihal ini single parent (ibu) dalam mengurus anaknya pasti tidak gampang, perihal tersebut memerlukan waktu, tenaga lebih untuk membesarkan anak dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga serta yang lebih memberatkan merupakan ucapan-ucapan dari tetangga, atau orang sekitar yang memojokkan para ibu single parent, perihal ini dapat menjadi salah satu beban mental seorang single mother. Jadi tantangan besar untuk seseorang single parent buat bisa mengurus serta mendidik anaknya dengan pola komunikasi yang tepat agar terhindar jadi kegiatan-kegiatan negative salah satunya bullying. Sebab itu peran single parent sangatlah penting dalam tingkah laku anak-anaknya. Sebab baik ataupun buruknya perilaku atau sikap anak tidak dapat terlepas dari gimana pola komunikasi orang tua pada anak mendidiknya sehari-hari.

Parenting dapat diartikan sebagai kegiatan berinteraksi orang tua dan anak khususnya ibu atau biasa di sebut pola interaksi. Pola interaksi itu sendiri merupakan keahlian tersendiri orang tua dalam membimbing pertumbuhan anak, beberapa cara dalam parenting ialah penerapan aturan, penerapan aturan, penerapan nilai atau norma memberikan kasih

sayang serta menunjukkan contoh sebagai panutan untuk anak meliputi sikap dan perilaku baik. Membuat anak merasa nyaman, di sayangi, di lindungi, di dukung, di anggap berharga merupakan pola asuh orang tua yang tepat. Pola asuh itu bisa menjadikan kepribadian yang lebih terbuka, peduli dengan sekitar dan lebih percaya diri, meski menjadi anak yang mandiri.

Banyaknya kasus serta kesusahan yang dirasakan perempuan single parent selaku orang tua tunggal dalam mengurus anak sendirian menuntut perempuan single parent buat bisa bersikap optimis. Beban hidup yang wajib dia tanggung semacam wajib bekerja buat menafkahi anaknya serta sekalian senantiasa perhatian dengan membagikan kasih sayang kepada anaknya jadi suatu dilema yang wajib perempuan single parent lakukan. Tidak cuma itu, mengingat sorotan negatif ataupun cap tidak baik dari warga tentang statusnya selaku seseorang janda sebab cerai, yang mana idealnya perempuan single parent memperoleh sokongan dari area malah malah menemukan beban psikologis yang membuat perempuan single parent terus menjadi terpuruk.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengalaman komunikasi interpersonal dalam parenting di masa maraknya bullying yang di khususkan kepada keluarga dengan *single mother* di SD Negeri Oro-oro Dowo Kota Malang dan bagaimana seorang *single mother* membagi tugasnya untuk bekerja dan mengasuh anaknya dengan parenting yang baik agar anaknya terhindar dari khasus bullying.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut yang di paparkan pada latar belakang, penulis menyimpulkan jika rumusan masalah yang di angkat oleh peneliti ini ialah :

“ Bagaimana pola komunikasi keluarga dengan *single mother* terhadap perkembangan anak pada masa maraknya bullying di lingkungan sekolah ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana pola komunikasi parenting keluarga dengan *single mother* terhadap perkembangan pada maraknya bullying di lingkungan sekolah.

Dari hasil penelitian diharapkan perkembangan anak tetap berjalan baik dan orang tua melakukan parenting yang baik agar terhindar dari kasus bullying meskipun hanya di asuh oleh orang tua tunggal.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan dan rumusan masalah tersebut, peneliti berharap agar dapat tercapainya tujuan dan juga dapat menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka dari itu manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Dalam penelitian ini yaitu diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan referensi untuk memahami hingga mengkaji studi Ilmu Komunikasi baik itu komunikasi yang sifatnya verbal maupun non verbal. Penelitian ini juga di harapkan dapat menjasi bahan referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi yang menggunakan teori penelitian Family Communication Patterns Theory (FCPT), juga dapat digunakan sebagai bahan referensi dan juga contoh untuk penelitian yang mirip suatu saat nanti.

2. Manfaat Praktis

Bagi *single mother* diharapkan hasil penelitian ini nantinya akan memberikan gambaran komunikasi parenting yang baik untuk perkembangan anak agar terhindar dari kasus bullying

